

# LAPORAN PENELITIAN

## PERANAN WAYANG SEBAGAI UNSUR DEKORASI RUANG DITINJAU DARI ASPEK FUNGSI DAN SIMBOLISME



**Drs. B. SUPARTO**

Dibiayai Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &  
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991  
No. Kontrak: 110/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Iny.	292/ESM/D/110/92
Klas.	KIC1 792.47 R. Ikk1
Terima	21-11-92



WAYANG SEBAGAI UNSUR DEKORASI RUANG  
DITINJAU DARI ASPEK FUNGSI DAN SIMBOLISME

Oleh: Drs. B. Suparto

Dilaporkan dalam rangka Seminar II  
Penelitian di Lingkungan ISI Yogyakarta



BAGIAN I  
PENGANTAR

Wayang kulit, yang biasa disebut dengan istilah "wayang Purwo", merupakan salah satu karya seni tatah dan sungging sebagai warisan nenek moyang kita yang dapat dimanfaatkan peranannya sebagai unsur dekorasi ruang, disamping sebagai media pertunjukan drama wayang.

Dalam kesenian wayang seluruh filsafat hidup Jawa dituangkan secara visualisasi. Ceriteranya disebarkan dari mulut ke mulut dengan perantaraan dalang, dan penggambaran kehidupan di dunia dituangkannya dalam bentuk-bentuk simbol-simbol, baik yang tertuang dalam gambar wayangnya sendiri maupun dalam bahasa yang diceriterakannya oleh dalang. (Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam budaya Jawa, h.1.33)

Sebagai karya seni, wayang memiliki identitas dari sekian banyak kebudayaan lokal yang dimiliki oleh suatu etnik yang dapat diangkat kedudukannya sebagai elemen dekorasi dalam rangka memberikan ciri khas tata ruang daerah dalam era globalisasi di bidang desain interior.

Dalam penelitian ini ingin membuktikan, sekaligus mengadakan evaluasi, seberapa jauh wayang kulit digunakan sebagai unsur dekorasi ruang ditinjau dari aspek fungsi dan simbolisme. Seberapa jauh tokoh-tokoh wayang yang dipilih sebagai unsur dekorasi ruang dianggap memenuhi syarat, dan seberapa jauh makna simbolisme terkandung di dalamnya.

**Daftar Pustaka**

( yang dipakai dalam tinjauan pustaka )

- 1 . Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, PT. Hadinoto, Yogyakarta, 1985.
- 2 . Francis D.K.Ching, Interior Design Illustrated, Van Nostrand Reinhold Company Inc, 1987
- 3 . Ismunandar K, Wayang Asal Usul dan Jenisnya, Dahara Prize, Semarang, 1985
- 4 . Satoto, Sudiro, Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya, Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara (Javanologi), Yogyakarta, 1985
- 5 . Sukasman, Wayang Kulit Purwa dilihat dari Segi Seni Rupa, Proyek Javanologi, tanpa tahun
- 6 . Sulardi, RM, Gambar Princening Ringgit Purwo, Balai Pustaka, Kementrian P.P dan K., 1953
- 7 . W.Budihardjo, Bahasan mengenai Wayang Kulit dalam hubungannya dengan Relief Candi, Paper pelengkap studi Sejarah Seni Rupa Timur, 1973
- 8 . Seno Sastroamidjojo, Nonton Wayang Kulit, PT. Percetakan Republik Indonesia, Yogyakarta, Tanpa tahun
- 9 . Soedarso Sp., Wanda, suatu studi tentang resep pembuatan wanda-wanda wayang kulit purwa dan hubungannya dengan presentasi realistik, Proyek Javanologi, Depdikbud., 1986
10. Soedarso Sp., Morfologi Wayang Kulit, wayang kulit dipandang dari jurusan bentuk, Pidato Ilmiah Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 27 Juli 1987
11. Soehatmanto, Memperhatikan Wayang Kulit Purwo Sebagai bagian Seni Rupa Indonesia, Pidato Dies XX STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1970
12. Sunarto, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Balai Pustaka, Jakarta, 1989



## BAGIAN II

### PENGERTIAN WAYANG KULIT

Pada mulanya penggambaran bentuk wayang dimulai bersamaan dengan adanya pendirian candi-candi di Jawa; terutama di Prambanan, Penataran, Jago, candi Sukuh, yang sebagian besar digambarkan dalam bentuk ceritera bersambung berbentuk relief.

Setelah ditemukannya cara penggambaran pada daun lontar, bentuk-bentuk tersebut digambarkan dalam urutan ceritera dengan disertai keterangan dalam tulisan.

Kemudian penggambaran tersebut berkembang pada kertas / kain yang disebut wayang beber.

Penggambaran wayang kulit yang lazim disebut "wayang purwo" dimulai sejak berdirinya kerajaan Islam yang pertama, yakni di Demak pada jamannya wali Sunan Giri dan Sunan Kali Jogo dan kawan-kawannya, di mana bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di Jawa ditandai dengan "candra sengkala memet" berupa wayang berupa tokoh Betara Guru yang berbentuk "Dewa dadi ngecis bumi" yang berarti tahun Jawa 1549.

Istilah wayang ditafsirkan juga dari kata "ayang" (bhs. Jawa) atau bayang dalam bahasa Indonesia, yang artinya penggambaran bentuk "ayang-ayang" ( bayangan) bentuk manusia, hewan dan tanaman.

Penafsiran lain, kata wayang mempunyai pengertian, bahwa dalam menikmati bentuk dan jalannya ceritera dengan melihat bayangannya pada bagian belakang "kelir" (layar).

Dalam artian yang lebih dalam lagi, melihat pertunjukan wayang kulit adalah melihat bayangan tingkah laku manusia dalam sejarah kehidupan, yang dibawakan dalam bentuk ceritera dengan peranan tokoh-tokoh wayang; di mana penonton akan dapat memetik intisari ceritera, gambaran tingkah laku mana yang baik dan mana yang buruk.

Kata wayang dalam bahasa Jawa "krama" disebut "ringgit", dari kependekan kalimat "gambar miring sing dianggit" yang berarti gambar dari samping yang direka/dikarang/diciptakan.

Memang dalam kenyataannya penggambaran bentuk tokoh-tokoh wayang kulit hampir semuanya merupakan penggambaran makhluk dari samping.

Bagi orang Jawa, wayang adalah merupakan media penggambaran watak dari manusia secara simbolis dan ekspresif. Baik simbolis dalam bentuk maupun ekspresif dalam warna; sehingga apabila seseorang melihat tokoh wayang akan mengerti bagaimana bentuk peran yang digambarkan. Hal ini masih diperkuat dengan jenis "wanda" yakni gambaran air muka tokoh, sifat dan watak yang digambarkan.

Dengan begitu sempurna dan lengkapnya penggambaran bentuk wayang kulit, kadang seseorang dapat menerima dengan mudah penggambaran watak tokoh yang dimaksud dengan tidak banyak mengalami kesulitan.

Seperti terungkap dalam pepatah Jawa:

"Wong Jawa nggone rasa, pada gulangen ing kalbu,  
ing sasmita amrih lantip kuwawa nahan hawa, kinemot  
momoting driya"

Yang dimaksud adalah:

Orang Jawa itu tempat perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal atau rasio dapat menangkap maksud yang sebenarnya.

( Budiono Herusatoto, hal. 86 )

## II. a. PENGAMBARAN BENTUK TOKOH WAYANG KULIT

Penggambaran tokoh-tokoh wayang kulit, dapat digolongkan dalam tiga bagian menurut bentuknya antara lain sebagai berikut:

Apabila bentuk hidung runcing, maka matanya redup ("liyep"), menggambarkan tokoh yang berbadan kecil dan pendek.

Apabila bentuk hidung mancung ("sembodo"), maka matanya bulat telur ("kedelen", "kedondongan"), menggambarkan tokoh berbadan gagah ("pidekso").

Apabila bentuk hidung besar ("dempok"), matanya bulat ("telengan"), menggambarkan tokoh berbadan besar dan tinggi.

Penggambaran bentuk tokoh wayang dilihat dari kedudukan muka /wajah, ada yang tunduk ("tumungkul"), lurus menghadap kedepan ("longok") dan menghadap ke atas  $\pm 45^{\circ}$  ("langak").

Tiap-tiap bentuk tokoh wayang kulit mempunyai pembagian dalam enam hal yakni: kepala, muka, badan, tangan, kaki dan pakaian.

Pembagian bentuk wayang menurut golongannya/kastanya diuraikan sebagai berikut: golongan dewa, golongan pendeta, golongan raja, golongan dugangan: besar dan kecil, golongan putran dan putri, golongan prajurit ("bolo"), golongan raksasa, golongan kera, golongan setan, golongan hewan, golongan alat-alat, golongan barisan ("rampokan") dan terakhir golongan Kayon ("gunungan").

## II. b. PENYELESAIAN GARIS DAN WARNA

Dalam penyelesaian garis pada wayang kulit ada dua macam, yakni garis dengan goresan warna dan garis dalam bentuk tatahan, yang masing-masing dapat dirinci dalam bentuk garis lurus, garis lengkung dan titik atau lobang.

Garis tatahan memberikan efek perbatasan/kontur pada bidang dengan bidang, dengan peralihan yang lembut dalam bentuk ornamentik dan berkesan sebagai relief rendah yang dekoratif.

Penyelesaian tatahan dan sungging mampu merubah bentuk bidang datar yang masif menjadi ringan dengan adanya lobang-lobang krawang yang rumit. Segi konstruksi masih dipertimbangkan dengan bijak, dengan cara penyelesaian tatahan yang terputus-putus, sehingga kekuatan hubungan antara bidang dengan bidang tidak mudah rusak ataupun putus.

Sedemikian rumitnya penyelesaian tatahan, seakan-akan pemisah garis dengan garis tersebut tidak terasa dan membentuk garis-garis yang sempurna dalam bentuk yang unik.

Kekayaan gaya dari garis-garis tersebut akan lebih jelas kekuatannya (secara ekspresif) dalam mewujudkan keindahan, apabila menyaksikan bentuk wayang kulit dari belakang "kelir" atau layar.

Dengan demikian wayang mempunyai dua keistimewaan dalam cara menghayati:

Yang pertama, melihat wayang dari segi bentuk dan warna sungging dari depan layar.

Yang kedua, melihat bentuk wayang dengan rumitnya tatahan dari belakang layar.

Keduanya memberikan pencerapan dan penghayatan yang berbeda, seakan perbedaan antara bentuk "badan wadag" dengan "roh"/jiwanya, yang sebenarnya dalam kenyataannya adalah satu.

Dalam penyelesaian garis dan warna, kontur hitam selalu disertakan, sehingga memberikan transisi dan kaitan yang enak antara warna dengan warna.

Titik-titik merupakan ciri-ciri pembentukan yang sangat rumit dan unik; baik titik-titik dalam bentuk tatahan maupun titik-titik dalam warna. Garis-garis dalam warna dipergunakan sebagai pencadar warna-warna di lawahnya, yakni warna-warna yang disusun berkembang ke arah putih dengan peralihan dalam gradasi. Sebagai contoh gradasi dari warna merah - merah muda - putih, atau warna biru - biru muda - putih.

Penyelesaian ornamen dalam bentuk-bentuk yang besar diselesaikan dengan jajaran warna antara lain: warna hijau - kuning - putih, merah - kuning - putih, atau warna merah - putih dan warna - kuning - putih.

Methoda demikian akan selalu ditemui pada pewarnaan wayang kulit purwo, sedangkan variasinya tergantung daripada bentuk tokoh yang digambarkan.

Penggunaan warna "prada" emas pada wayang kulit, terasa tidak ada perbedaan pada tokoh sesuai dengan golongannya. Dengan demikian pemakaian warna emas dalam pewarnaan wayang, lebih menekankan pertimbangan estetis, sebab warna emas mempunyai sifat berwibawa dan cukup dominan dan menarik. Dengan demikian apabila wayang tersebut dipentaskan akan menimbulkan refleksi cahaya yang menarik, yang sangat membantu keberhasilan pementasan drama wayang.

Sedangkan penyelesaian warna pada wajah, cukup beragam, ada yang putih, hitam, merah, biru muda bahkan ada yang menggunakan warna emas.

Dari beberapa data yang dikumpulkan, penggunaan warna putih, warna kuning emas pada paras/wajah tokoh putri untuk melambungkan kecantikannya.

Sedangkan pada tokoh laki-laki menggambarkan golongan putran, tokoh-tokoh tampan, tokoh-tokoh muda.

Warna merah dipakai untuk penggambaran wajah tokoh-tokoh yang pemberani, pemaarah; sedangkan warna biru muda melambungkan tokoh-tokoh yang penakut. Warna hitam dipergunakan sebagai perwujudan wajah tokoh-tokoh kesatria.

Pewarnaan bentuk-bentuk tokoh wayang kulit merupakan satu aturan tertentu yang tidak dikembangkan selama berabad-abad; namun demikian wayang kulit memiliki ciri khas yang mengagumkan.

Meskipun statis dalam bentuk, teknik pembuatan serta pewarnaan yang dogmatis, ternyata hasilnya dapat dibanggakan sebagai wujud seni klasik tradisional yang tetap sempurna.



## BAGIAN III

### III.a. PENGERTIAN DEKORASI

Pengertian dekorasi secara umum adalah, pemaknaan hasil karya seni, karya kerajinan, unsur-unsur hias yang lain, yang diterapkan dalam tata ruang untuk menciptakan / menambah keindahan sesuai dengan fungsi, selera dan keinginan penghuni / pemakai.

Dengan memberikan unsur dekorasi yang tepat, dapat memberikan karakter yang memperjelas sifat ruang, terasa dinamis, jelas fungsi dan arah serta tidak terasa kosong.

Untuk itu perlu adanya pemecahan khusus dengan pengetahuan, pengalaman dan penguasaan teori yang memadai. Hal ini mengingat isi ruang bukan hanya unsur dekorasi saja, melainkan ada perlengkapan lain seperti meja, kursi, almari, perlengkapan kerja/aktifitas dalam ruang yang memerlukan perencanaan yang matang; sehingga keberadaan ruang dengan segala isi dan perlengkapannya mendukung fungsi dan berhasil membentuk suasana yang diharapkan.

Dalam pemilihan unsur dekorasi yang baik, diperlukan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Unsur dekorasi yang dipilih memiliki identitas disain, mempunyai nilai spesifik.
2. Pertimbangan kualitas bahan yang dipakai dan sesuai.
3. Sistem pengerjaan dan pemakaian bahan yang benar.
4. Harga unsur dekorasi dan biaya pemasangan terjangkau.
5. Keindahan dapat dipertanggung jawabkan.
6. Mudah dalam perawatan.
7. Sesuai dengan fungsi dan tempat, iklim, kelembaban ruang.
8. Tidak mengganggu kesehatan, beracun, berbau yang tidak enak, karatan, jamur dan lain sebagainya.
9. Mempunyai relevansi yang cukup baik terhadap lingkungan: sosial, etika, tradisi, agama, kepercayaan setempat dan lain sebagainya.

Sedangkan kriteria pemilihan unsur dekorasi yang baik adalah sebagai berikut:

1. Tepat fungsi, tepat tujuan dan tepat tempat.

2. Tepat proporsi, skala dan standarisasi, ergonomi.
3. Tepat proporsi antar bentuk dan ruang
4. Tepat materi, struktur dan warna
5. Tepat teknis dan bahan sebagai sarana terwujudnya unsur dekorasi ruang
6. Memiliki nilai-nilai estetis.

### III.b. PENGERTIAN SIMBOLISME

Simbolisme adalah merupakan sebuah alat perantara atau media untuk menentukan segala macam bentuk pesan atau pengertian atau pengetahuan kepada masyarakat.

Segala bentuk simbolisme yang ada adalah bertujuan atau mengandung maksud untuk dapat dilihat atau untuk dapat didengar dan diingat atau dicamkan dalam sanubari, dan akhirnya untuk dapat difahami dan dihayati segala makna yang terkandung atau tersirat di dalam simbol-simbol tersebut.

Seperti dikatakan oleh Budiono Herusatoto, dalam buku Simbolisme dalam Budaya Jawa, hal.125 :

.....bahwa sebenarnya simbolisme dari yang paling primitif sampai ke yang paling mutakhir pun, sebenarnya merupakan suatu media penyampaian pesan dari suatu generasi kepada masyarakat segenerasinya, ataupun kepada generasi-generasi berikutnya. Pesan yang ingin disampaikan adalah pesan moral dan pesan selalu dekat dengan religi.

Dikatakan pula bahwa bahasa simbolis, yaitu bahasa yang menggambarkan simbol-simbol, tanda-tanda, keadaan alam atau uhal-hal yang dibuat dan disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat. (hal. 24)

Sepanjang sejarah budaya manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuannya maupun religinya. (hal.29)

.....dengan demikian simbolisme dalam masyarakat tradisional di samping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya, juga selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi. ( hal.31)

.....symbolisme terbentuk sebagai perkembangan lebih lanjut dari bahasa, sehingga sejarah symbolisme pun tidak berbeda dengan sejarah perkembangan bahasa, yaitu dimulai dari bentuk lisan, bentuk tulisan dan kemudian menjadi bentuk simbolis. ( hal.35 )

Menurut Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia sebagai " Animal Symbolicum ". Ia menandakan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui beberapa simbol..... ( hal.10 )

Dikatakannya pula bahwa simbol adalah lambang, ialah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada obyek. ( hal.11 )

Drs.I.Kunttara Wiryamartono Sj...berpendapat bahwa bentuk lambang (simbol) dapat berupa: bahasa (ceritera), perumpamaan, pantun, syair, peribahasa, gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa ( lukisan, hiasan, ukiran, bangunan ). (hal.14)



## BAGIAN IV

### HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengambil daerah penelitian Yogyakarta dan Surakarta, di mana kedua daerah tersebut merupakan daerah bekas kerajaan Mataram yang merupakan pusat dari kebudayaan Jawa.

Dari kedua daerah tersebut diharapkan dapat dikumpulkan data tentang penggunaan wayang sebagai unsur dekorasi dalam rumah tinggal. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan secara acak didapatkan data-data yang tidak begitu banyak, dalam arti masih di bawah prosentase yang direncanakan.

Untuk mendapatkan data yang memadai mestinya daerah penelitian diperluas lagi yakni di daerah yang disebut dengan istilah daerah "Kejawen". Daerah tersebut meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri.

Meskipun demikian, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilaporkan sebagai berikut:

- Penggunaan wayang kulit sebagai unsur dekorasi dapat dikelompokkan dalam tiga macam bentuk:

1. Pemakaian wayang kulit sebagai unsur dekorasi "bentuk tunggal", yang dimaksud adalah tokoh wayang tersebut dipasang tunggal, dengan demikian tidak menunjukkan adegan tertentu.

Pemasangan dengan cara demikian dimaksudkan sebagai suatu "panutan" dari orang yang bersangkutan.

Tokoh wayang dimaksudkan sebagai cerminan pribadi/jiwa, sebagai pedoman bahwa di dalam hidupnya yang bersangkutan mengagumi tingkah laku, sikap dan nilai kepahlawanan, keluhuran si tokoh, dengan demikian yang bersangkutan ingin memiliki watak dan tingkah laku yang sama.

Tokoh-tokoh yang berhasil dikumpulkan sebagai "panutan" tunggal adalah sebagai berikut: Raja Amarta, Yudistiro, Bima/Werkudoro, Arjuna/Permadi, Kresna, Gatutkoco, Hanoman, Semar, Gareng, Narodo, Karno, Kur bokarno.

Sedangkan tokoh putri yang dipakai sebagai "panutan" tidak banyak, antara lain: Dewi Sembodro, Srikandi, Dewi Sri, Kama Ratih.

.. Bentuk Gunung/Kayon, Kereta Kencono, Rampokan, termasuk bentuk-bentuk yang dipakai juga sebagai unsur dekorasi ruang dalam "bentuk tunggal"

2. Pemakaian wayang kulit sebagai unsur dekorasi ruang "bentuk ganda".

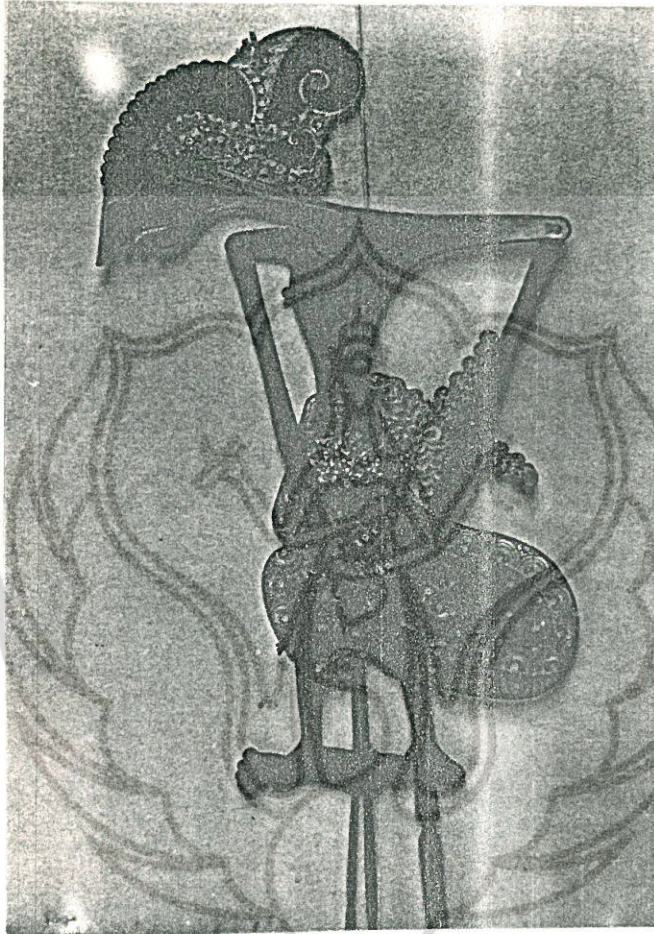
Yang dimaksud adalah tokoh-tokoh wayang disusun dalam bentuk suatu adegan dari sebuah pertemuan dari fragmen ceritera. Adegan-adegan yang diambil biasanya dipilih adegan yang mempunyai sifat mendidik, memberikan ajaran, cerminan tingkah laku yang baik, cerminan keluarga yang ideal.

Adegan-adegan tersebut antara lain sebagai berikut: adegan Pendawa lima, adegan Kresna dan Arjuna, adegan Batara Bayu dengan Hanoman, adegan antara Brotseno dengan Kumbokarno, adegan Kresna dengan Pendawa lima, Adegan Semar dan Narodo, pertemuan Dewa Kuci dengan Bima.

Sedangkan adegan lain yang memberikan simbolisasi keluarga yang harmonis antara lain: Kamajaya dengan Kamaratih, Arjuna dan Sembodro.

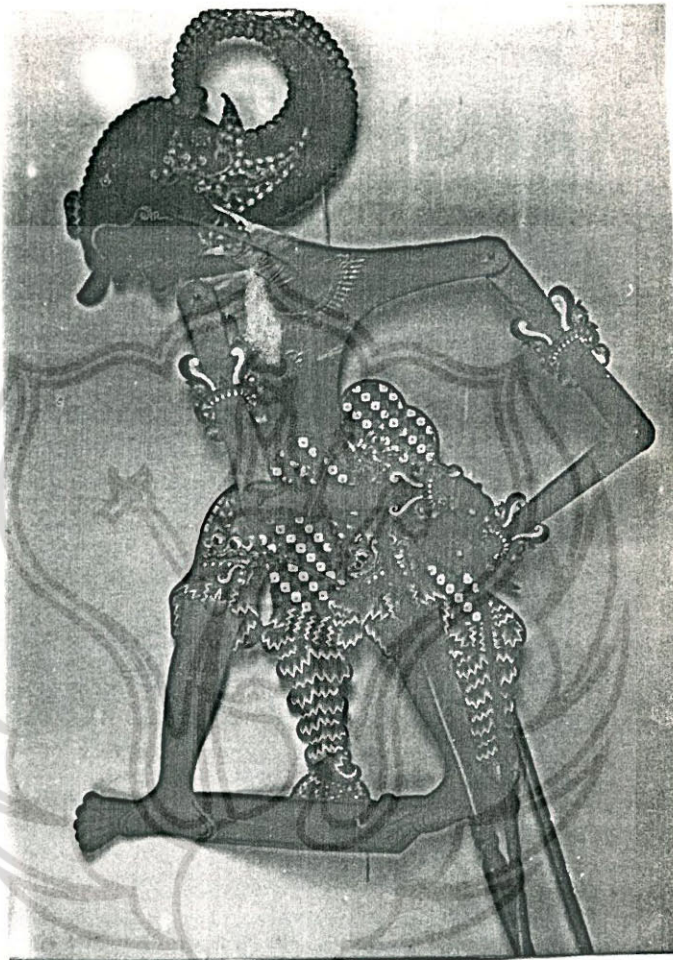
3. Pemakaian wayang kulit sebagai unsur dekorasi ruang "bentuk lepas". Istilah ini diberikan untuk memberikan perbedaan antara pemakaian wayang sebagai unsur dekorasi ruang ditinjau dari aspek fungsi dan simbolisme dengan pemakaian wayang sebagai unsur dekorasi ruang yang lebih menekankan pada segi hobby/kesenangan, "lelucon", iseng, bahkan semata-mata dari unsur estetis dan dari segi artistik.

Tokoh, yang dipakai antara lain: Buto Cakil, Buto Terong, Limbuk dan Cangik, dan masih banyak lagi.



Raja Amarta - Prabu Yudistira





Bima/ Werkudoro / Raden Wrekodara



Arjuna / Raden Permadi